

Manifestasi Ideologi Sosial dalam Cerita Pendek Majalah Horison Tahun 1988–1998

Nur Hasbi¹

Wahyudi Siswanto²

Dwi Sulistyorini³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

¹nurhasbi134@gmail.com

²wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

³dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 melalui tindakan rasional instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa unit teks yang berwujud kalimat dan paragraf cerita dalam cerita pendek. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun panduan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan. Manifestasi ideologi sosial yang ditemukan dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988-1998 terbagi menjadi empat, meliputi manifestasi ideologi sosial melalui (1) tindakan rasional instrumental dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan keluarga, dan kehidupan beragama. (2) tindakan rasional nilai ditunjukkan dalam bekerja, mengambil keputusan, dan pendidikan. (3) tindakan afektif ditunjukkan melalui hubungan seksual, rumah tangga, dan lingkungan masyarakat. (4) tindakan tradisional ditunjukkan terhadap anak, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Manifestasi, Ideologi Sosial, Majalah Horison, Cerita Pendek*

Pendahuluan

Penciptaan sebuah karya yang dianggap sastra tidak terlepas dari upaya penyampaian pesan-pesan tertentu yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat secara kreatif oleh para sastrawan. Karya sastra dapat dipelajari melalui studi sastra. Sastra dianggap sebagai dokumen sosial oleh masyarakat, yang berarti sastra dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial (Sujarwa, 2019). Kenyataan diperlakukan oleh para sastrawan sebagai bahan mentah karya sastranya dalam menuangkan ide kreatifnya. Kenyataan tersebut dibuat sesuai keinginannya yang berarti kenyataan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra bukanlah kenyataan sosial yang sebenarnya, melainkan gambaran seorang pengarang dalam menyikapi realitas yang ada. Sumardjo dan Saini (Fauzi *et al.*, 2021) menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi sastrawan selama hidupnya melalui pikiran, isi hati, semangat, pengalaman, gagasan, dan kepercayaan yang disampaikan secara nyata untuk membangkitkan pesona dari sebuah karya sastra dengan alat bahasa sebagai medianya.

Isi karya sastra dapat menceritakan kehidupan manusia sesuai dengan pikiran dan pengalaman sastrawan. Sastrawan memanfaatkan imajinasinya untuk menciptakan dunia dalam sastra, menafsirkan kenyataan sesuai dengan apa yang dibayangkan (Teeuw, 2015). Sastra merupakan potret gejala sosial. Sumiyardana (Wirawan *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa karya sastra memberikan gambaran kehidupan yang menjadi

perwakilan dari zaman ke zaman. Sastrawan sebagai masyarakat memiliki lingkungan sosial yang dapat memengaruhi isi karyanya. Kreativitas yang dihasilkan sastrawan melalui karya sastra kemudian dipahami oleh pembaca sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Karya sastra sebagai ciptaan sastrawan dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat sekaligus dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab sastrawan adalah masyarakat yang berada di tengah-tengah masyarakat dan karyanya dapat dipahami serta dinikmati oleh masyarakat sebagai pembaca (Darma & Suyatno, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dipilih karena antara sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, sosiolog mengkaji kehidupan manusia disertai adanya pembuktian secara ilmiah dan objektif, sedangkan sastrawan menggambarkannya melalui emosi, secara subjektif, dan evaluative (Nurholis, 2019). Menurut Sarjidu (Saddhono et al., 2017) penciptaan sebuah karya sastra berasal dari motivasi untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Penelitian ini mengkaji manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988-1998. Majalah Horison yang fokus memuat karya sastra dipilih sebagai objek penelitian karena majalah Horison dibesarkan oleh para sastrawan, kritikus sastra, dan budayawan yang berbakat dari tahun ke tahun seperti Mochtar Lubis, Sapardi Djoko Damono, H. B. Jassin, Arief Budiman, Goenawan Mohammad, dan Taufiq Ismail. Selanjutnya, dari penerbitan majalah Horison tersebut lahir beberapa penulis berbakat kemudian terkenal sebagai pelaku dalam sejarah sastra Indonesia seperti Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Subagio Sastrowardjo, Putu Wijaya, Danarto, Taufiq Ismail, Darmanto Jatman, dan Abdul Hadi W. M.

Majalah Horison tahun 1988–1998 menerbitkan sekitar 450 cerita pendek. Namun, dalam penelitian ini cerita pendek dipilih berdasarkan tema kehidupan sosial dan budaya dalam keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya yang berjumlah 32 cerita pendek. Tema yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pada karakteristik karya sastra periode 1980an dan 1990an. Pada periode 80an, kehidupan sosial masyarakat banyak menarik minat sastrawan untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan pada periode 90an, tema yang paling populer adalah kemiskinan dan kesewenangan dan cenderung dipengaruhi oleh keadaan sehingga tema-tema yang diangkat beberapa karya sastra berisi tentang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan sampai pada tema-tema tentang cinta dan seks (Sulityorini & Lestari, 2012). Menurut Stanton (Hilmi & Sultoni, 2019) mengemukakan bahwa sastrawan secara kreatif dapat menciptakan tokoh dan penokohan yang berbeda dalam satu cerita pendek. Meskipun pendek, tokoh dan penokohan tersebut secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Musfiroh (Anugraheny *et al.*, 2019) menyebutkan lima manfaat cerita pendek, yaitu (1) pembentukan kepribadian, (2) sebagai media penyampaian imajinasi, (3) melatih kemampuan komunikasi, (4) meningkatkan keterampilan menulis dan membaca, dan (5) memperluas pengetahuan.

Cerita dalam cerita pendek mengandung ideologi yang berasal dari pengarangnya. Zaidi (Putikadyanto *et al.*, 2017) mengatakan bahwa dalam cerita pendek terdapat praktik sosial yang melibatkan bahasa dan ideologi. Keterkaitan antara bahasa dan ideologi dalam cerita pendek sangat erat dan saling melengkapi. Pengarang menggunakan bahasa dalam menuangkan ide-ide kreatifnya melalui cerita pendek, dalam proses penciptaan cerita pendek tersebut tidak terlepas dari pengaruh

lingkungan sosial sehingga membentuk adanya ideologi sosial. Eagleton (Prasetyo & Salam, 2021) menyatakan bahwa teks yang terdapat dalam karya sastra tidak pasif, tetapi berperan aktif dalam mendefinisikan proses produksi dan struktur ideologis yang membentuknya. Suatu karya sastra menjadi perwakilan gagasan atau pandangan dari lingkungan dan zaman sastrawan. Ideologi yang berlaku dalam kehidupan sosial sastrawan dimanfaatkan sebagai ideologi yang dianutnya kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Selain itu, gagasan, pandangan dan ideologi sastrawan dalam karya sastra adalah bentuk respon terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Annisa *et al.*, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori Menurut Weber (Syah & Mboka, 2020) yang melihat ideologi sosial dari tindakan sosial seseorang dengan mengemukakan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat Tindakan sosial tersebut digunakan untuk menemukan manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988-1998.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diklasifikasikan sesuai dengan aspek relevansinya dengan manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek yang meliputi penelitian tentang cerita pendek, penelitian ideologi, dan penelitian ideologi sosial. Penelitian tentang cerita pendek pernah dilakukan oleh Homba dan Dawa (2015) yang meneliti Kontestasi Ideologi dalam Cerita pendek Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil objek kajian cerita pendek serta sama-sama mengkaji ideologi, sedangkan. Perbedaannya adalah jenis ideologi yang dikaji. Penelitian ideologi pernah dilakukan oleh Efsa (2015) yang meneliti Manifestasi Ideologi Romantik dalam Puisi-Puisi Aceh Zamzam Noor. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah ideologi, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang dipilih. Penelitian ideologi sosial pernah dilakukan oleh Putri (2014) yang meneliti Ideologi dalam Cerita pendek Majalah Bobo. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah ideologi sosial dengan objek penelitian yang sama yaitu cerpen, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jenis ideologi selain dari ideologi sosial yang dikaji.

Metode

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi informasi yang rinci dan mendalam mengenai isi kajian penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (Putra, 2018) penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari objek atau subjek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan pada awal penelitian, analisis yang digunakan adalah analisis induktif dan kemudian dilaporkan dalam bentuk narasi. Pada penelitian kualitatif, permasalahan akan terus berkembang seiring dengan adanya data yang ditemukan. Pendekatan kualitatif dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada sehingga data yang dihasilkan oleh penelitian ini hanya berupa paparan data.

Data penelitian ini berupa unit teks yang berwujud kalimat dan paragraf cerita dalam cerita pendek. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menyusun panduan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data berdasarkan lingkup fokus penelitian yaitu manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 melalui tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Pertama, tindakan rasional instrumental digunakan untuk menggambarkan manifestasi ideologi sosial. Orientasi tindakan sosial ini dilakukan oleh individu untuk tujuan apa yang mereka lakukan. Menurut Weber (Syah & Mboka, 2020) tindakan ini adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dan didasarkan atas pertimbangan serta pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan tindakannya. Selain itu, ketersediaan alat yang dipergunakan juga dapat menunjang tercapainya tujuan tindakan ini. Berikut tabel rekapitulasi data tindakan rasional instrumental berdasarkan hasil analisis dan temuan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Tindakan Rasional Instrumental dalam Majalah Horison tahun 1988–1998

Tindakan Rasional Instrumental	Jumlah
Kehidupan bermasyarakat	13
Kehidupan keluarga	4
Pendidikan	4

Berdasarkan tabel 1 ditemukan tindakan rasional instrumental dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 sebanyak 21 data. Tindakan rasional instrumental yang ditemukan digambarkan melalui kehidupan bermasyarakat, kehidupan keluarga, dan pendidikan. Ketiga tindakan rasional instrumental tersebut yang paling banyak ditemukan adalah melalui kehidupan bermasyarakat yaitu sebanyak 13 data, sedangkan melalui kehidupan keluarga dan pendidikan masing-masing ditemukan 4 data. Tindakan rasional instrumental yang ditemukan melalui kehidupan bermasyarakat dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *T.K* (1988) karya Leila S. Chudori berikut.

“Memang pemakaian TK bukanlah suatu penyelesaian, tetapi itu sudah disetujui oleh penduduk negeri ini untuk dijadikan sebuah cara. Sebuah perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan bersama. Hal ini sudah disepakatkan melalui musyawarah bersama. Dan sebagian besar telah menyetujui untuk mengenakan TK sebagai salah satu ciri bangsa kita. Pemakaian TK juga sebetulnya digunakan oleh bangsa lain Ela. Hanya mereka mempunyai cara yang berbeda, perbuatan yang berbeda. Hingga kadang-kadang kita tak mampu membedakan apakah mereka mengenakan TK atau tidak. Tetapi, TK itu dikenakan di mana-mana, jangan salah terima. Pemakaian TK bukanlah suatu indikator ketidakjujuran. Bangsa kita adalah bangsa yang jujur. Pemakaian TK adalah salah satu cara untuk meluweskan hubungan antar manusia. Agar kita tahu sama tahu apa yang diharapkan lawan bicara.”

(TRI/KB/MK/1a/T.K)

Pada kutipan tersebut menunjukkan TK (Topeng Kehidupan) sebagai sebuah alat pelindung wajah yang telah disepakati untuk dikenakan bersama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perjuangan hidup. Tindakan seseorang yang diarahkan pada orang lain untuk menjaga kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat adalah tindakan rasional instrumental. Oleh karena itu, dalam cerita ini topeng kehidupan (TK) sebagai

alat untuk mencapai kesetaraan bersama, dengan mengenakan topeng kehidupan (TK) orang-orang akan terlihat sama sehingga memudahkan untuk menjalin hubungan antar sesama. Komunikasi antar individu yang terjalin lebih mudah sehingga mempererat hubungan. Tindakan ini dilakukan atas dasar kesadaran dan ketersediaan alat dalam hal ini topeng kehidupan (TK) yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesetaraan hidup. Tindakan rasional instrumental selanjutnya ditemukan melalui kehidupan keluarga dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Lapo Tuak* (1988) karya Alinafiah Lubis berikut ini.

“dan kukatakan padanya, “apakah dia masih senang berkawan akrab dengan gadis-gadis di Jakarta”

“Hahaha. . . ,kau ini kan sudah lama kenal sama aku.”

Dan kukatakan padanya akan membocorkannya kepada istrinya.

“Wah jangan”, sambutnya sambil berdiri dan menemui pemilik Lapo Tuak. “Kau jangan umpam bom waktu di dalam rumahku bah. Kasihanilah Merpaung kawanmu ini. Kalau kau kasi tau istriku, rumah kami bisa berubah menjadi Neraka. Kau sekarang baru tau, istriku sekarang sudah menjadi wakil tuhan dalam rumah tangga kami.”

(TRI/KK/MKK/2a/ Lapo Tuak)

Tindakan Merpaung pada kutipan tersebut ditunjukkan untuk menjaga keutuhan keluarganya melalui harapannya kepada tokoh Aku untuk bisa menjaga rahasianya selama ini. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan oleh Merpaung adalah salah satu cara yang dianggap efisien dan efektif dalam menjaga keutuhan keluarganya. Tindakan ini mengedepankan sebuah manfaat setelah melakukan nilai-nilai tertentu. Persahabatan mereka dimanfaatkan oleh Merpaung untuk menjaga tindakannya yang bisa merusak keutuhan keluarganya. Tindakan rasional instrumental selanjutnya ditemukan melalui pendidikan dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Jadi Santri* (1994) karya Jamal D Rahman berikut.

“Tidak mustahil dalam beberapa tahun saja aku sudah duduk di kelas tertinggi. Sejak itu aku baru menerima pelajaran-pelajaran agak luas; Tafsir Qur’an, Sharaf, Nahwu, Tarikh, Hisab dan pengetahuan umum lainnya.”

(TRI/PD/MP/3a/Jadi Santri)

Tindakan rasional instrumental dapat dilihat pada kutipan tersebut. Hal ini tergambar dari tokoh Aku yang tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa duduk di kelas tertinggi. Hal tersebut diraih dengan usaha atau memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan yang sudah dirasionalisasikan dengan kehidupannya yang akan datang.

Kedua, tindakan rasional nilai digunakan untuk menggambarkan manifestasi ideologi sosial. Tindakan rasional nilai adalah jenis tindakan sosial menurut motif dan tujuan seseorang. Seseorang yang bertindak secara rasional selalu berpegang pada hal-hal tertentu yang dianutnya semacam keyakinan akan nilai yang dipercayainya. Weber (Syah & Mboka, 2020) tindakan rasional nilai adalah tindakan yang mempertimbangkan secara sadar tujuan yang sudah ditentukan dari awal dan berhubungan dengan nilai-nilai etika, adat maupun nilai lainnya yang bersifat absolut. Menurut Falah (Oktiviani *et al.*, 2022) ideologi dapat diartikan sebagai cara seseorang memahami diri, bertindak, berpikir dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut tabel rekapitulasi data tindakan rasional nilai berdasarkan hasil analisis dan temuan yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Tindakan Rasional Nilai dalam Majalah Horison tahun 1988–1998

Tindakan Rasional Nilai	Jumlah
Kehidupan beragama	15
Mengambil keputusan	12
Bekerja	9

Berdasarkan tabel 2 ditemukan tindakan rasional nilai dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 sebanyak 36 data. Tindakan rasional nilai yang ditemukan digambarkan dalam kehidupan beragama, mengambil keputusan, dan bekerja. Ketiga tindakan rasional nilai tersebut yang paling banyak ditemukan adalah dalam kehidupan beragama yaitu sebanyak 15 data, sedangkan dalam mengambil keputusan dan dalam bekerja masing-masing ditemukan sebanyak 12 dan 9 data. Tindakan rasional nilai yang ditemukan dalam kehidupan beragama dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Batu Nisan* (1990) karya Waluya DS berikut.

“Bapak Samiaji menasehatinya supaya di samping mempelajari buku-buku pelajaran sekolah, Samiaji supaya juga giat mempelajari Injil dan rajin pergi kataksasi. Dalam kataksasi Samiaji akan dinilai apakah dia nanti sudah cukup siap buat dapat Sidi, dikukuhkan kepercayaan imannya, sebelum bisa diterima sebagai jemaat penuh untuk bisa ikut dalam perjamuan suci. Beberapa tahun lagi sebelum Samiaji sempat menyelesaikan sekolah lanjutan atas bapaknya yakin dia akan sudah pantas disidikan.”
(TRN/KBA/MA/2d/Batu Nisan)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai yang ditunjukkan oleh Bapak Samiaji terhadap Samiaji mengenai suatu tindakan yang bernilai sosial dalam kehidupan. Bapak Samiaji bertindak sebagai orang tua yang mengarahkan anaknya dalam keyakinannya, bagi Bapak Samiaji mempelajari agama adalah modal seseorang untuk memantapkan diri pada keyakinannya. Bapak Samiaji meyakini tindakannya terhadap Samiaji akan membuat Samiaji menjadi umat Kristiani yang taat. Namun, sebelum Samiaji menerima baptisan tersebut, terlebih dahulu Bapak Samiaji menyuruhnya untuk rajin mengikuti kataksasi, yaitu bimbingan-bimbingan yang mendasar mengenai kekristenan. Oleh karena itu, dalam kutipan cerita pendek tersebut mengandung tindakan rasional nilai dalam kehidupan beragama. Tindakan rasional nilai selanjutnya ditemukan dalam mengambil keputusan dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Mirna* (1989) karya Rainy MP Hutabarat berikut.

“Tidak ada gunanya kalian naikkan tarif. Dengan tambahan itu kalian bisa menggunakan jasa biro skripsi. Sungguh kali ini saya minta perhatian kalian!”
“Betul, tapi ketikan biro skripsi sering salah. Ketikanmu tidak sekedar indah, tapi juga teliti.”
“Sungguh volume kerja saya makin meningkat. Saya tak bisa buka usaha sampingan lagi. Dan harap informasi ini disebarkan kepada kawan-kawan yang lain. Kalau peru dipasang di majalah dinding.”
(TRN/MKN/PDK/2a/Mirna)

Berdasarkan kutipan tersebut, tindakan yang dilakukan oleh Mirna dalam mengambil keputusan didukung oleh rasa percaya dirinya yang telah menentukan

tujuan dari pengunduran dirinya sebagai juru ketik di kalangan mahasiswa yang menggunakan jasanya. Tujuan Mirna untuk tidak lagi mengambil kerja sampingan adalah karena banyaknya volume kerja pada kerjanya utamanya, maka dari itu ia butuh fokus yang lebih untuk pekerjaannya tersebut. Setiap orang memiliki tujuan dalam bertindak, dalam tindakan rasional nilai ini tujuannya sudah ada, sementara situasi dan kondisi lingkungannya hanyalah pertimbangan sadar, tidak memengaruhi tujuan yang sudah ditentukan. Tindakan rasional nilai selanjutnya ditemukan dalam bekerja dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Mirna* (1989) karya Rainy MP Hutabarat berikut.

“Sebagai juru ketik di kantor akademi itu, hasil kerja Mirna sering dipuji-puji. Dia selalu bekerja dengan tekun, teliti, rapi lagi tangkas dan cerdas.”
(TRN/BKJ/LTP/3b/Mirna)

Berdasarkan kutipan tersebut, Mirna adalah orang yang selalu mendapatkan pujian dari setiap pekerjaannya. Pujian tersebut berorientasi dari teman kerja Mirna yang selalu merasa puas dengan hasil kerjanya. Loyalitas Mirna dalam bekerja ditunjukkan melalui ketekunan, ketelitian serta kecerdasannya, maka dari itu tidak heran jika banyak yang menyukai hasil kerjanya. Kutipan cerita pendek tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa pujian hasil kerja hanyalah bonus, sementara tujuan utamanya adalah mempertahankan pekerjaan.

Ketiga, tindakan afektif digunakan untuk menggambarkan manifestasi ideologi sosial. Tindakan afektif adalah Tindakan yang kurang rasional, spontan, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Menurut Weber (Syah & Mboka, 2020) tindakan afektif lebih didominasi emosi tanpa pertimbangan atau refleksi intelektual. Sedangkan menurut Pujianti (Tajalla *et al.*, 2022) adalah tindakan berdasarkan pada suatu perasaan, seperti jatuh cinta, menangis, marah, dan lain sebagainya. Berikut tabel rekapitulasi data tindakan rasional nilai berdasarkan hasil analisis dan temuan yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Tindakan Afektif dalam Majalah Horison tahun 1988–1998

Tindakan Afektif	Jumlah
Hubungan seksual	3
Rumah tangga	3
Lingkungan masyarakat	11

Berdasarkan tabel 3 ditemukan tindakan afektif dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 sebanyak 17 data. Tindakan afektif yang ditemukan digambarkan dalam hubungan seksual, rumah tangga, dan lingkungan masyarakat. Ketiga tindakan afektif tersebut yang paling banyak ditemukan adalah melalui lingkungan masyarakat yaitu sebanyak 11 data, sedangkan dalam hubungan seksual dan rumah tangga masing-masing ditemukan sebanyak 3 data. Tindakan afektif yang ditemukan dalam hubungan seksual dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Musim Gugur* (1990) karya M. Shoim Anwar berikut ini.

“Mungkin dokter menganggap saya tidak mengerti treponema pallidum sehingga ia berkata agak keras kepada asistennya. Saya tahu bahwa treponema pallidum adalah nama bibit penyakit sipilis. Ini tentu akibat dari petualngan saya di klam malam dulu. Saya memang telah menghambur-hamburkan kebebasan itu tatkala Neil sudah mencampakkan saya lantaran ia mengetahui tubuh saya terkena radiasi. Waktu itu

saya memang hampir putus asa. Maka klub malam yang bisa menggairahkan hidup saya. Petualangan saya itu menjadi menggila tatkala Frank Harris, lelaki yang saya intimi kemudian, juga mencampakkan saya setelah ia berhasil memperlakukan saya sesuai dengan kehendaknya. Hancurlah segalanya. Sekarang semua lelaki adalah milik saya.”

(TAF/HK/SB/1c/ Musim Gugur)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa sakit hati, marah, dan kecewa karena dihianati pasangan menjadi faktor tindakan seks bebas dalam kutipan di atas. Pelampiasan terhadap rasa sakit hati dengan melakukan seks bebas adalah sebuah tindakan afektif yang berarti tidak mengutamakan pertimbangan secara rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu, sehingga membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri. Tindakan afektif selanjutnya ditemukan dalam rumah tangga dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Tiga Laki-laki Terhormat* (1988) karya Budi Darma berikut.

“Dia memendam kecurigaan, pasti istrinya sedang bermalasan-tidur. Begitu memasuki rumahnya, dia langsung meradang masuk ke kamar tidur, satu-satunya kamar tidur di dalam rumah. Benar, istrinya sedang tidur. Maka, dengan nafas tersengal-sengal karena amarah besar, dia tarik kaki istrinya. Tanpa ampun, jatuhlah istrinya ke lantai. Setelah mengusap mata beberapa kali, perempuan itu bangkit lalu duduk di kaki ranjang.

“Jadi inilah yang kau kerjakan setiap hari sementara saya bekerja keras?” hardik suami

“kalau kau kerja keras,” kata istri, “mengapa kau tidak sanggup memberi makan saya?”

(TAF/RT/KTI/2a/ Tiga Laki-laki Terhormat)

Kekerasan terhadap istri sebagai bentuk tindakan afektif dalam rumah tangga yang terdapat dalam kutipan tersebut ditunjukkan melalui seorang suami yang awalnya hanya memendam kecurigaan terhadap istrinya yang malas membuktikannya sendiri saat pulang ke rumahnya dan mendapati istrinya sedang tidur. Perasaan curiga serta emosi yang dipendam oleh suaminya dilampiaskan dengan menarik kaki istrinya sampai terjatuh ke lantai. Tindakan yang dilakukan oleh suaminya merupakan tindakan yang spontan dan didominasi oleh perasaan emosi. Tindakan afektif selanjutnya ditemukan dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Senandung Mas Kribo* (1996) karya Achmad Munif berikut ini.

“Kok sedih, Mas Kribo.”

“Aku sedih karena banyak gadis yang sudah tidak perawan lagi. Tidak sedikit ibu rumah tangga pergi ke pasar mampir ke hotel. Ayah yang minta dilayani anak kandungnya sendiri. Itu karena modern”

(TAF/LM/PS/3a/ Senandung Mas Kribo)

Perasaan sedih yang dirasakan oleh seseorang dapat berasal dari perilaku yang berdasarkan emosional, tidak logis dan mungkin saja karena pengaruh sugesti pihak lain. Tindakan afektif pada kutipan tersebut dilakukan Mas Kribo berdasarkan apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Pada Zaman modern ini, membuat Mas Kribo sedih melihat banyak anak perempuan yang tidak perawan lagi padahal belum menikah dan tindakan seorang ayah yang mencabuli anaknya sendiri.

Keempat, tindakan tradisional digunakan untuk menggambarkan manifestasi ideologi sosial. Weber (Syah & Mboka, 2020) dalam tindakan ini, seseorang yang bertindak tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang. Tindakan ini berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Artinya,

tindakan tradisional dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Siahaan (Hasan, 2019) tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang menggunakan tradisi masa lalu sebagai pedoman sekaligus penggerak. Berikut tabel rekapitulasi data tindakan rasional nilai berdasarkan hasil analisis dan temuan yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Tindakan Tradisional dalam Majalah Horison tahun 1988–1998

Tindakan Tradisional	Jumlah
Terhadap anak	5
Terhadap orang tua	5
Dalam masyarakat	8

Berdasarkan tabel 4 ditemukan tindakan tradisional dalam cerita pendek majalah Horison tahun 1988–1998 sebanyak 18 data. Tindakan tradisional yang ditemukan digambarkan terhadap anak, orang tua, dan masyarakat. Ketiga tindakan tradisioanal tersebut yang paling banyak ditemukan adalah dalam masyarakat yaitu sebanyak 8 data, sedangkan tindakan tradisional terhadap anak dan orang tua masing-masing ditemukan sebanyak 5 data. Tindakan tradisional yang ditemukan terhadap anak dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Terdakwa* (1989) karya Sides Sudyarto berikut.

“Tolong bawa anak saya kemari. Akan saya susui dulu. Nanti boleh diambil lagi!” ujar Rukmini memelas. Tetapi kata-katanya itu tiada yang menggubrisnya. Rukmini hanya bisa menangis saja. Ia merasa seperti mendengar suara bayi. Tetapi amat jauh, entah di mana.
(TTR/TA/KSI/1b/ Terdakwa)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki ikatan kasih sayang dengan anak yang ia yang kandung serta melahirkannya ke dunia ini. Kasih sayang tersebut secara almiah dan turun temurun dimiliki oleh setiap ibu terhadap anaknya. Tindakan Rukmini yang ingin bertemu dengan anaknya untuk disusui adalah sebuah manifestasi dari kasih sayang seorang ibu. Tindakan tradisional selanjutnya ditemukan terhadap orang tua dapat dilihat pada kutipan cerita pendek *Jimat* (1998) karya Edilberto K. Tiempo berikut ini.

“Dalam perjalanannya Miloy melewati salah satu hutan tumbuhan rambat, pada saat itu istrinya di gubuk terserang penyakit malaria. Simon tidak bisa membiarkan ibunya mengerang dan menggigil seperti itu saat udara begitu dingin. Simon juga tidak bisa menunggu hingga pagi tiba untuk memperoleh pohon dita di sekitar Layan Creek, yang ditempuhnya kira-kira harus melewati dua perbukitan. Simon mencoba mengambil potongan kulit kayu dita untuk mengurangi demam ibunya. Pohon dita itu sebenarnya masih merupakan jenis pohon kina seperti yang kita kenal sekarang ini.”
(TRA/OR/KSI/2a/Jimat)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan seorang anak bernama Simon kepada ibunya adalah bentuk kasih sayang. Pada saat ibunya menderita penyakit Malaria, Simon tidak bisa diam saja melihat ibunya mengerang dan menggigil. Simon tidak bisa menunggu sampai pagi tiba, maka malam itu ia mencoba mengambil potongan kulit kayu dita untuk mengurangi demam ibunya meskipun harus melewati dua bukit sekalipun. Kutipan tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa bentuk

kasih sayang kepada ibu lebih besar daripada rasa takut. Tindakan tradisional selanjutnya ditemukan pada kutipan cerita pendek *Petruk* (1998) karya Djajus Pete berikut ini.

“Kecuali mendalang, Ki Darman juga terampil menata wayang kulit. Keterampilan inilah yang membuat para budayawan dan cendekiawan tertarik pada seni tatah sungging Ki Darman. Akhirnya Ki Darman dijuluki seorang empu wayang purwa di zaman modern ini. Garapan Ki Darman halus, tatahannya tampak artistik. Selain itu ia juga dikenal sebagai figur yang hebat menciptakan model-model wayang kulit, karya yang dihasilkannya lebih ekspresif. Orang yang mampu menangkap dan tahu betul akan kualitas karya Ki Darman hanyalah golongan cerdik pandai yang mampu membaca tanda-tanda zaman.”

(TTR/MS/MT/2c/ Petruk)

Kutipan tersebut termasuk dalam tindakan tradisional. Hal ini ditunjukkan dari tindakan Ki Darman yang mempertahankan tradisi Wayang Kulit. Mempertahankan tradisi adalah tindakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulu. Ki Darman selain sebagai Dalang, juga sebagai penata Wayang Kulit. Kebiasaan tersebut dilakukan Ki Darman dengan senang hati.

Pembahasan

Berdasarkan tindakan-tindakan yang menunjukkan adanya manifestasi ideologi sosial yang telah ditemukan dalam cerita pendek majalah *Horison* tahun 1988–1998, ideologi sosial dapat ditanamkan kepada pembaca melalui tindakan setiap individu yang memiliki motif dan tujuan yang berbeda. Tindakan sosial ini memberikan pemahaman mengenai alasan-alasan seseorang dalam melakukan atau mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan (sosial). Weber (Turner, 2012) cara terbaik untuk memahami seseorang adalah menghargai tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat dipahami alasan-alasan mengapa seseorang tersebut bertindak. Menurut Siswanto (Barus & Rosliani, 2021) pada umumnya, hal yang paling penting dalam sebuah karya sastra adalah bentuk dan estetika bahasa. Pengarang berkomunikasi dengan pembaca melalui tulisannya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Pada waktu tertentu, pengarang lebih memilih untuk menyampaikan aspek isi sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Tindakan-tindakan sebagai manifestasi ideologi sosial yang telah ditemukan dalam cerita pendek tersebut digunakan untuk merumuskan tujuan dan aspirasi masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk mengontrol gerak dan arah kegiatan dalam hidup bermasyarakat. Keempat tindakan sosial tersebut tidak terlepas dari pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat atas tindakan yang dilakukan. Ideologi sebagai cerminan pola pikir seseorang yang memiliki tujuan untuk mengubah cara hidup. Cara hidup ini baik berupa pikiran, tingkah laku maupun emosi atau perasaan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Weber (Ritzer, 2014), ideologi sosial adalah bentuk tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Manifestasi ideologi sosial melalui tindakan sosial merupakan interaksi antara nilai-nilai, norma, kebudayaan, pengalaman, serta kepercayaan yang dimiliki oleh individu dalam melihat fenomena sosial dalam masyarakat. Sosial yang dimaksud adalah hubungan yang terjalin antar sesama manusia. Sejalan dengan pendapat Endraswara (Febry *et al.*, 2020) objek kajian sosiologi sastra adalah masalah yang terjadi pada manusia, sebab sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan

masa depan dihidupnya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki perasaan untuk selalu berhubungan dengan orang lain. Masyarakat pada suatu kelompok yang menjalin hubungan akan membentuk suatu kegiatan komunikasi, kedekatan, dan akhirnya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Melalui pembacaan cerita pendek, ideologi yang dituangkan pengarang mampu memperkaya pengalaman. Artinya, sifat pembaca yang relatif terbuka dalam menerima karya sastra, senantiasa terlibat dalam proses pengomunikasian pengalaman. Ideologi sosial yang berasal dari seorang pengarang, mampu menanamkan kesadaran seseorang tentang dirinya. Artinya, mampu menyadari eksistensi dirinya dalam lingkungan sosial. Pengarang menanamkan ideologi sosial dalam cerita pendek untuk menumbuhkan kepekaan sosial. Artinya, kepekaan seseorang dapat dilihat dari tindakannya yang memiliki nilai atau sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi sosial dalam cerita pendek menjadi perantara pengarang dan pembaca dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Cerita dalam cerita pendek mampu memberikan wawasan bagi pembaca. Artinya, ideologi sosial yang dituangkan pengarang dalam cerita pendek mengandung wawasan baru dalam menentukan tindakan. Ideologi sosial ini selanjutnya akan menjadi pegangan dan acuan dalam hubungan sosial atau memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Simpulan

Manifestasi ideologi sosial melalui tindakan sosial yang ditemukan dalam cerita pendek majalah *Horison* tahun 1988–1998 ditanamkan secara langsung dalam cerita pendek kepada pembaca. Pengarang menanamkan ideologi sosial secara langsung melalui dialog antar tokoh maupun penyampaian oleh narator dalam cerita. Manifestasi ideologi sosial dalam cerita pendek ditemukan melalui aspirasi pengarang melalui tindakan sosial rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan selanjutnya dapat digunakan oleh pembaca untuk mengontrol tindakan yang diarahkan kepada orang lain. Keempat tindakan sosial tersebut tidak terlepas dari pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat atas tindakan yang dilakukan. Penelitian mengenai ideologi sosial sebaiknya perlu terus dilakukan dan dikembangkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tindakan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa karya sastra berkaitan erat dengan masyarakat dan dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat sekaligus menunjukkan peran sastra terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga penting bagi peserta didik sebagai salah satu cara memanfaatkan karya sastra yaitu membawa teks sastra ke dalam kehidupannya untuk mempertimbangkan alasan-alasan seseorang dalam melakukan atau mengambil suatu tindakan yang berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam bertindak, seseorang mampu mengarahkan tindakannya sesuai dengan tujuan, serta dapat menentukan arah dan gerak dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Annisa, L. I., Noor, R., & Suryadi, S. (2021). Negosiasi Ideologi Pengarang pada Novel of *Mice and Men* Karya John Steinbeck Kajian Sosiologi Sastra dalam Perspektif Antonio Gramsci. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(3), 431–446. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.431-446>
- Anugraheny, R., Hasanah, M., & Siswanto, W. (2019). Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Kenabian untuk Siswa MTs Kelas VII. *Jurnal Pendidikan:*

- Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 206.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11985>
- Barus, M. K. D., & Rosliani. (2021). Ideologi Pengarang pada Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu The Ideology of The Author in The Mangalua Novel Idris Pasaribu. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(1), 65–73.
<https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3546>
- Darma, B. A., & Suyatno. (2022). Narasi Knflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(10), 38–45.
- Efsa, W. N. (2015). Manifestasi Ideologi Romantik dalam Puisi-Puisi Acep Zamzam Noor. *Litera*, 4(1). [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Fauzi, N. C. I. A., Septiaji, A., & Sutrisna, D. (2021). Ideologi Tokoh Novel 1984 karya George Orwell (Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Di SMA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 532–541.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/647>
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Hasan, M. (2019). *Warisan Pekerjaan Orang Tua (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis di Kota Kediri)*. Universitas Airlangga.
- Hilmi, H. S., & Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 15–26.
<https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.2292>
- Homba, C. V., & Dawa, W. (2015). Kontestasi Ideologi dalam Cerpen Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. *Sintesis*, 9(2), 83–92. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/916>
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Setia.
- Oktiviani, Y., Ezlyn, N., Setiawa, H., & Irham. (2022). Ideologi dan Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat dalam Puisi “di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air” dan “Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa” karya Wiji Thukul: Analisis Stilistika Kritis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 938–953.
- Prasetyo, H., & Salam, A. (2021). Strategi Kritik Cerpen “Telinga” terhadap Orba: Meninjau Struktur Produksi Dan Ideologi Teks. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 122–134.
- Putikadyanto, A. P. A., Ibrahim, A. S., & Nurchasanah. (2017). Ideologi Guru Bahasa Indonesia Liberal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 152–156.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul : Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 12–20. <https://eprints.umm.ac.id/45597/>
- Putri, S. E. A. (2014). *Ideologi dalam cerita pendek majalah Bobo*. Universitas Negeri Malang.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: dari sosiologi klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1),

- 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Syah, I., & Mboka, I. (2020). Rasionalitas Tindakan yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang dalam Memilih Transportasi Online. *Journal Jambura Economic Education*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4439>
- Tajalla, F. B., Qulub, M. F., & Fitriani, L. (2022). Tindakan Sosial dalam Cerita Pendek “Fii Biladi al-Ajaib” Karya Kamil Kailani Berdasarkan Perspektif Max Weber. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 85–93.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Turner, S. B. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Wirawan, A. K., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Representasi Perilaku Toleran dalam Puisi Karya Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 902. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13709>